

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kondisi saat ini peserta didik sudah jarang mencerminkan sebagai seorang pelajar. Diantara mereka cenderung mengucapkan kalimat yang kurang baik, terkadang para peserta didik bertingkah laku tidak sopan dan tidak lagi patuh terhadap orang tua maupun terhadap gurunya. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh kondusif tidaknya pendidikan nilai moral yang mereka dapatkan, baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Terlepas dari itu peran sekolah sebagai wahana dalam penyampaian pengajaran dan pendidikan turut mempengaruhi pula tingkat perkembangan nilai moral seorang anak. Peranan guru sangat penting karena seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan itu dalam bentuk materi-materi, tetapi lebih dari itu harus dapat menyentuh sisi tauladannya, sebab perilaku seorang guru yang pertama-tama dilihat peserta didiknya. Seorang guru selain memberikan pendidikan yang bersifat materi pelajaran tetapi harus juga memberikan contoh yang baik di dalam sosialisasi kehidupan.

Fenomena kekerasan sudah menjadi suatu tradisi yang melekat dalam masyarakat di Indonesia. Tidak seharipun media massa melewatkan pemberitaan tentang kekerasan, kejahatan. Kekerasan memang meningkat, baik dalam jumlah, jenis, maupun kualitasnya. Lebih dari itu, pelaku maupun korban makin beragam, baik ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang, maupun tingkatan usia. Hampir setiap persoalan di negeri ini diselesaikan dengan kekerasan dan kekerasan sudah menjadi budaya yang tertanam kuat dalam masyarakat dan sangat di sayangkan budaya kekerasan ini sampai merambah kedunia pendidikan dan yang menjadi

**Dedeh Kartini, 2013**

Penerapan Metode Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Nilai Empati Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aktor dari kekerasan tersebut adalah para siswa sendiri. Bahkan kekerasan tidak hanya terjadi di jenjang pendidikan tinggi akan tetapi sudah merambah sampai pendidikan menengah pertama. Hal ini memberikan gambaran kurang baik bagi dunia pendidikan.

Siswa sekolah menengah pertama adalah kelompok usia anak-anak yang sedang mengalami perubahan dan perkembangan diri dalam segala aspek. Salah satu perkembangan diri yang dialami mereka adalah perkembangan sosioemosional. Empati merupakan satu konstruk yang membantu perkembangan sosioemosional anak. Dengan empati anak dapat memahami, merasakan, menghayati orang lain karena dalam proses empati ini berlangsung proses pengertian dan perasaan yang dinyatakan bentuk hubungan antar pribadi. Dengan kemampuan empati yang dimiliki oleh anak membantu mereka untuk mencegah perilaku yang mengarah pada kekerasan. Berdasarkan hal ini, sekolah dapat mencegah kekerasan yang terjadi disekolah dengan meningkatkan empati pada diri siswa.

Sebagai contoh kasus empati yang terjadi di sekolah yaitu pada waktu pelajaran, guru sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas, akan tetapi ada 2 peserta didik malah asyik mengobrol dengan temannya, sehingga peserta didik yang mengobrol tidak paham tentang pelajaran yang diterangkan oleh guru. Sehingga timbul berpikir, seandainya anda menjadi guru tersebut, bagaimana perasaan anda ? untuk itulah perlu di tumbuhkan sikap empati pada peserta didik agar dapat mengerti perasaan orang lain dan tidak mengabaikan norma-norma dan aturan yang berlaku disekolah.

Penyelesaian permasalahan kasus tawuran jangka panjang yaitu dengan kurikulum pendidikan yang harus dibenahi. Pada saat ini anak-anak memikul beban yang berat karena pembelajaran disekolah yang terus menerus memberikan materi-materi akademis, di sisi lain peserta didik sedang mencari bentuk konsep diri. Pencarian bentuk konsep diri bagi anak usia remaja bukanlah hal yang mudah, karena memerlukan banyak bimbingan dan panduan, baik dari orang tua, keluarga, dan guru-guru di sekolah. Para peserta didik membutuhkan bereksprei dan beraktualisasi dalam pencarian konsep diri. Tetapi, banyak sekolah tidak

**Dedeh Kartini, 2013**

Penerapan Metode Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Nilai Empati Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyediakan ruang untuk itu. Sehingga terjadi penyalurannya lewat tawuran yang dilakukan oleh peserta didik. Sebagai contoh kasus tawuran antara SMA Negeri 70 Jakarta dan SMA Negeri 6 Jakarta.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam proses pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan peserta didik untuk mengenal dasar aturan kewarganegaraan, media untuk mengajarkan kehidupan politik, mendidik untuk lebih memiliki toleransi, empati dan tenggang rasa, memberikan pengetahuan tentang peraturan negara yang mengikat agar para peserta didik bisa hidup dalam aturan hukum yang berlaku, sarana untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Persepsi peserta didik merupakan cerminan guru untuk menjadikan seorang yang kreatif dalam melakukan pembelajaran peserta didiknya.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertugas membentuk warga negara yang baik (*how a good citizen*). Warga negara yang baik adalah warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya. Selain itu PKn merupakan suatu mata pelajaran yang membekali peserta didik dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan warganegara dengan negara, serta pendidikan perdahuluan bela negara yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia agar menjadi warganegara yang mampu diandalkan oleh bangsa dan negara. Jadi, pada dasarnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu wahana untuk dapat menciptakan manusia Indonesia yang memiliki perilaku yang mencerminkan nilai luhur Pancasila.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik (Permendiknas No. 41 tahun 2007). Menurut Maftuh dan Sapriya (2005:30) bahwa, Tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*). Melalui pembelajaran PKn terdapat tiga hal yang harus

**Dedeh Kartini, 2013**

Penerapan Metode Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Nilai Empati Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikembangkan oleh guru terhadap peserta didik, yaitu kecerdasan warganegara (*civic intelligence*), tanggung jawab warganegara (*civic responsibility*) dan Partisipasi warganegara (*civic Partisipation*). Untuk mengembangkan tiga hal tersebut, harus pintar menggunakan berbagai metode, media, dan evaluasi pembelajaran (khususnya PKn). Ketidapatannya memilih dan menggunakan metode pembelajaran akan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya untuk mengembangkan sikap empati, tidak cukup hanya menggunakan metode ceramah murni, tetapi perlu divariasikan dengan metode yang dapat mengungkapkan nilai, seperti analisis nilai, simulasi, permainan dan percontohan. Dalam PKn dikenal suatu model pembelajaran yaitu, VCT.

Menurut Djahiri, A. K (1985:67) model pembelajaran VCT meliputi; metode percontohan; analisis nilai; daftar/matriks; kartu keyakinan; wawancara, yurisprudensi dan teknik inkuiri nilai. selain itu dikenal juga dengan metode bermain peran. Metode dan model di atas dianggap sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PKn, karena mata pelajaran PKn mengemban misi untuk membina nilai, moral, sikap, dan perilaku peserta didik, disamping membina kecerdasan (*knowledge*) bagi peserta didik.

Pola pembelajaran VCT menurut Djahiri, A.K (1992:54), dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena; pertama, mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral; kedua, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan; ketiga, mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri peserta didik dan nilai moral dalam kehidupan nyata; keempat, mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri peserta didik terutama potensi afektualnya; kelima, mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan; keenam, mampu menangkal, mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang; ketujuh, menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Salah satu metode yang paling efektif untuk meningkatkan nilai empati siswa yaitu metode teknik inkuiri nilai dengan pertanyaan acak merupakan salah satu metode pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-

**Dedeh Kartini, 2013**

Penerapan Metode Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Nilai Empati Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperolehnya dari metode ini meliputi, kemampuan kerja sama, komunikatif, dan menigterpretasikan suatu kejadian.

Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara formal, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar. Pendidikan mempunyai fungsi yang harus diperhatikan, seperti dapat dilihat pada UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat ilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan tanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Nasional yaitu menjadi manusia yang berahlak mulia, berkaitan dengan empati yang akan dikembangkan anak sebagai inti dari pendidikan moral menurut (Borba. M 2008:5) akan mampu menyentuh perkembangan perilaku anak secara mendasar. Perlunya nilai empati pada peserta didik yaitu sebagai kesadaran bahwa setiap orang memiliki sudut pandang berbeda akan mendorong peserta didik dan mampu menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan sosialnya. Selain itu empati dapat mengurangi atau menghilangkan penderitaan orang lain, tetapi juga ketidaknyamanan perasaan melihat penderitaan orang lain. Merasakan apa yang dirasakan individu lain akan menghambat kecenderungan perilaku agresif terhadap individu. Berempati berarti mempersepsikan kerangka pikir internal orang lain secara tepat yang mencakup unsur-unsur emosional dan cara-cara bertingkah laku, disertai dengan kepedulian seolah-olah diri sendiri adalah orang lain yang sedang dipersepsi tetapi tanpa kehilangan kesadaran sedang mengandaikan sebagai orang lain.

Kurikulum pada saat ini hampir tidak memberi porsi penanaman empati, rasa, dan pengolahan hati dikalangan peserta didik. Semua cenderung mementingkan aspek-aspek akademik, penanaman empati kepada kalangan

**Dedeh Kartini, 2013**

Penerapan Metode Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Nilai Empati Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, saling memahami, dan saling menyayangi, tetapi kenyataannya porsi dalam kurikulum minim. Apabila ada penanaman nilai empati, cenderung diberikan sebatas pengetahuan yang tentu tidak akan efektif, karena nilai empati berkaitan dengan rasa yang harus ditanamkan, bukan hanya sekedar diajarkan.

Empati merupakan bagian penting *social competency* (kemampuan sosial). Empati juga merupakan salah satu dari unsur-unsur kecerdasan sosial. Ia terinci, dan berhubungan erat dengan komponen-komponen lain, seperti empati dasar, penyesuaian, ketepatan empatik dan pengertian sosial. Empati dasar yakni memiliki perasaan dengan orang lain atau merasakan isyarat-isyarat emosi non verbal. Penyesuaian yakni dengan mendengarkan dengan penuh reseptivitas, penyesuaian diri, perasaan dan maksud orang lain dan pengertian sosial yakni mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja (Daniel. G, 2007:115). Sementara itu, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. selain itu empati adalah kemampuan seseorang dalam ikut merasakan atau menghayati perasaan dan pengalaman orang lain. Seseorang tersebut tidak hanyut dalam suasana orang lain, tetapi memahami apa yang dirasakan orang lain.

Secara lebih luas empati diartikan keterampilan sosial tidak sekedar ikut merasakan pengalaman orang lain (*vicarious affect response*), tetapi juga mampu melakukan respon kepedulian (*concern*) terhadap perasaan dan perilaku orang tersebut. tidak heran apabila latihan memberikan sesuatu atau bersedekah, selain merupakan sarana beribadah juga melatih empati anak pada orang lain yang memunculkan sifat berderma (*filantropi*) (Manungsong. F 2010:12). Nilai empati akan membantu peserta didik dapat memisahkan antara masalah dengan orangnya. Kemampuan empati akan mendorong peserta didik mampu melihat permasalahan dengan lebih jernih dan menempatkan objektivitas dalam memecahkan masalah. Banyak alternatif yang dapat diambil manakala peserta didik dapat berempati dengan orang lain dalam menghadapi masalah di sekolah maupun di masyarakat. Tanpa adanya nilai empati sulit rasanya bagi peserta didik mengetahui apa yang

**Dedeh Kartini, 2013**

Penerapan Metode Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Nilai Empati Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedang dihadapi temannya karena kita tidak dapat memasuki perasaannya dan memahami kondisi yang sedang dialami.

Pembelajaran nilai empati dapat meningkatkan kemampuan empati, kemampuan empati dapat diperoleh melalui pembelajaran (*becoming*), yang dapat diajarkan kepada anak-anak ataupun orang lain. Dalam penelitian (Haynes&Avery, 1979:90) bahwa pelatihan tentang nilai-nilai empati dapat digunakan untuk mengasah perasaan, pemahaman dan perilaku empati.

Michele Borba juga menawarkan pola atau model untuk pembudayaan akhlak mulia. Michele Borba menggunakan istilah membangun kecerdasan moral. Dia menulis sebuah buku dengan judul *Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi, 2008)*. Kecerdasan moral, menurut (Borba. M. 2008:4) adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. Itu merupakan sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik. Dalam penguatan pembelajaran PKn yang inovatif, menitikberatkan pada kajian terhadap 7 (tujuh) kebajikan utama agar anak bermoral tinggi. Ketujuh kebajikan utama tersebut merupakan syarat dalam membangun kecerdasan moral anak. Mengenai kedudukan 7 (tujuh) kebajikan utama agar anak bermoral tinggi yang dimaksud dari nilai moral tersebut yakni mengacu pada teori Borba. M. (2007:7) yang menjelaskan bahwa kecerdasan moral terbangun dari ketujuh kebajikan utama yaitu : empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan, yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan-kebajikan utama tersebutlah yang akan melindungi agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk serta membangun moral anak menjadi warganegara yang bermoral tinggi, maka harus mengarah atau merujuk kepada pembangunan ketujuh (7) kebajikan utama anak,

**Dedeh Kartini, 2013**

Penerapan Metode Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Nilai Empati Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebab kecerdasan moral anak akan terbangun melalui ketujuh (7) kebajikan utama anak sebagaimana teori diatas.

Adapun ketujuh (7) kebajikan utama kecerdasan moral (Borba. M .2008:7), dapat dipahami sebagai berikut :

1. **Empati** merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Mendorong menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntunya memperlakukan orang dengan kasih sayang.
2. **Hati Nurani** adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar dari pada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membantu dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya.
3. **Kontrol Diri** adalah membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berfikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk.
4. **Rasa Hormat** mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Tidak bertindak kasar, selalu bersikap adil, dan selalu bersahabat.
5. **Kebaikan Hati** adalah sikap terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi sesama yang kesulitan atau kesakitan.
6. **Toleransi** adalah menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun.
7. **Keadilan** menuntun agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil. sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun.

Kecerdasan yang sangat penting mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan penundaan pemuasaan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati,

Dedeh Kartini, 2013

Penerapan Metode Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Nilai Empati Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Hal diatas merupakan sifat-sifat utama yang akan membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan warga negara yang baik. Ketujuh (7) kebajikan utama di atas menurut Michele Borba ”dapat diajarkan, dicontohkan, disadarkan, serta didorong sehingga dapat dicapai anak.

Membangun kecerdasan moral anak melalui tujuh (7) kebajikan utama diatas harus dilakukan langkah demi langkah. Setiap kali anak berhasil menguasai satu kebajikan, maka kecerdasan moralnya akan bertambah, dan ia pun menaiki tangga kecerdasan moral yang lebih tinggi lagi. Ketujuh (7) Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi digolongkan dalam beberapa tingkatan. Michele Borba membagi tiga (3) kebajikan: *empati, hati nurani, dan kontrol diri* sebagai inti dari moral karena merupakan dasar kecerdasan moral. Setelah dasar pertumbuhan moral tersebut tertanam kuat, dua (2) kebajikan: *rasa hormat* dan *kebaikan hati* dapat ditambahkan. Kebajikan ini merupakan bentuk kasih dan sayang dalam suatu hubungan. Dua (2) kebajikan terakhir: *toleransi* dan *keadilan* merupakan dasar bagi kekuatan moral, keadilan, dan kewarganegaraan.

Kecerdasan anak-anak pada masa kini jarang memiliki ketujuh (7) kebajikan moral, walupun ada sebagian dari peserta didik memiliki sikap seperti dijelaskan diatas, maka untuk itu nilai empati perlu ditekankan pada peserta didik. Pada masa dahulu anak lebih mengedepankan moral dan sikapnya dibandingkan dengan ego (nafsu), sehingga muncul dalam pola tindakannya kesopanan dalam bergaul, menghormati orang tua, memiliki tutur kata yang lembut. Tetapi pada saat sekarang sebaliknya, anak-anak pada masa sekarang lebih mengedepankan egonya dari pada nilai moral dan sikap, sehingga yang muncul adalah sikap mau menang sendiri, tidak mau disalahkan meskipun dalam keadaan yang bersalah dan tidak mau menghormati orang lain. Nilai-nilai seperti humanisme, toleransi sopan santun, disiplin, jujur, mandiri, bertanggung jawab, sabar, empati, dan saling menghargai perlu dibangun tatkala peserta didik berada di sekolah dan di lingkungannya.

Membentuk dan mendidik pribadi anak yang di dalamnya mengkrystal sebuah nilai-nilai moral yang baik, butuh proses yang benar dan panjang tidak

**Dedeh Kartini, 2013**

Penerapan Metode Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Nilai Empati Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semudah membalikan telapak tangan. Disini dibutuhkan kesabaran, keikhlasan, wawasan, dan pengetahuan yang luas serta pendekatan yang benar dari seorang guru. *Citizenship education* sebagai proses pendidikan yang mencakup pengalaman belajar di sekolah dan di luar sekolah, seperti yang terjadi di lingkungan keluarga, dalam organisasi keagamaan, dalam organisasi kemasyarakatan dan media (Cogen & Derricot, 1998:8).

Pendidikan empati anak sebagai inti dari pendidikan moral atau budi pekerti akan mampu menyentuh perkembangan perilaku anak secara mendasar, apabila pendidikan empati tersebut ditanamkan pada anak usia dini, sedangkan jika pendidikan empati tersebut diberikan pada anak setelah menginjak dewasa maka tidak akan begitu berpengaruh secara mendasar terhadap karakter dan pembentukan pribadi anak. Perilaku individu dapat diprediksi apabila diketahui bagaimana individu mempersepsikan situasi dan apa yang diharapkan. Perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi mengenai diri mereka dan lingkungan sekitarnya. Perilaku dapat diobservasi, dipelajari, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada perilaku peserta didik dalam meningkatkan nilai empati di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Banyusari kelas VIII C. Situasi pada sekolah SMP Negeri 1 Banyusari memperhatikan dimana peserta didik sering melakukan tawuran dengan sekolah SMP yang berdekatan dengan lokasi SMP Negeri 1 Banyusari, sekolahpun mengadakan pendekatan dengan orang dan dengan masyarakat sekitar. Dengan adanya permasalahan itu maka nilai empati semestinya harus ditanamkan dalam proses pembelajaran di sekolah SMP Negeri 1 Banyusari Karawang.

Salah satu metode yang paling efektif untuk meningkatkan empati siswa yaitu metode teknik *inkuiri* nilai dengan pertanyaan acak merupakan salah satu metode pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperolehnya dari metode ini meliputi, kemampuan kerja sama, komunikatif, dan meninterpretasikan suatu kejadian.

Apa yang di ungkap diatas, kiranya memberikan sedikit gambaran tentang kondisi peserta didik pada saat sekarang. Dari ke tujuh (7) Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi, penulis mengambil sikap yang pertama yaitu empati, empati sangatlah penting bagi kepribadian peserta didik dan menurut peneliti, pembelajaran PKn melalui metode VCT efektif mendukung peserta didik berperilaku empati. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengadakan penelitian ini untuk dapat menggambarkan penerpaan metode pembelajaran VCT untuk meningkatkan nilai empati dalam siswa pada mata pelajaran PKn. Dipilihnya sekolah SMP Negeri 1 Banyusari sebagai lokasi penelitian karena termasuk salah satu sekolah unggulan di wilayah Karawang.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Penelitian ini merupakan sebuah investigasi terkendali yang dirancang dengan melakukan suatu analisis kebutuhan untuk mengkaji PKn sebagai wahana pendidikan nilai yaitu empati. Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Penerapan metode pembelajaran VCT untuk meningkatkan nilai empati pada siswa dalam mata pelajaran PKn? Sedangkan yang menjadi rumusan masalah khususnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan Pembelajaran PKn dengan menggunakan metode pembelajaran VCT untuk meningkatkan nilai empati pada siswa ?
2. Bagaimana implemmentasi siswa terhadap pembelajaran PKn dengan menggunakan metode VCT untuk meningkatkan nilai empati ?
3. Bagaimana proses menanamkan nilai empati melalui pembelajaran PKn menggunakan metode pembelajaran VCT ?
4. Bagaimana peningkatan nilai empati siswa setelah diterapkan metode VCT?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, guru mencoba

**Dedeh Kartini, 2013**

Penerapan Metode Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Nilai Empati Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperbaiki pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan di dalam kelas dan menerapkan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa di kelas melalui menerapkan pembelajaran dengan metode VCT pada Mata Pelajaran PKn di sekolah SMP Negeri 1 Banyusari Kabupaten Karawang.

## 2. Tujuan Khusus

Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan dan mengetahui hal-hal sebagai berikut :

- a. Perencanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan metode pembelajaran VCT untuk meningkatkan nilai empati pada siswa.
- b. Implementasi siswa terhadap pembelajaran PKn dengan menggunakan metode VCT untuk meningkatkan nilai empati.
- c. Proses menanamkan nilai empati melalui pembelajaran PKn menggunakan metode pembelajaran VCT.
- d. Peningkatan nilai empati siswa setelah diterapkan metode VCT.

## D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis
  - 1) Dengan PTK guru akan merasa percaya diri, melakukan evaluasi diri, dan menganalisis kinerjanya sendiri di dalam kelas, sehingga akan menemukan kekuatan, kelemahan, dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan, dan mengembangkan alternative pemecahan masalah/ kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran.
  - 2) Tujuan utama penggunaan metode pembelajaran VCT adalah untuk membantu peserta didik agar dapat mudah menyerap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan penanaman nilai empati pada siswa akan membuat siswa menjadi berempati pada keadaan di sekeliling peserta didik baik di sekolah maupun di dalam masyarakat.
  - 3) Untuk bahan penelitian ini sebagai penguatan dalam teori PKn khususnya di sekolah agar menghasilkan peserta didik yang berjiwa empati.

Dedeh Kartini, 2013

Penerapan Metode Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Nilai Empati Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Manfaat praktis

Bagi peserta didik : Menghilangkan sikap egois pada anak, menghilangkan sifat kesombongan, dan mengembangkan kemampuan evaluasi dan kontrol diri pada anak.

Bagi guru : Guru juga dapat mengenal tabiat anak didiknya serta menambah wawasan, dan pengetahuan yang luas serta pendekatan yang benar dalam membentuk dan mendidik pribadi peserta didik.

Bagi Sekolah : Kajian nilai empati dapat di masukan dalam program RPP dan Silabus di sekolah sehingga penguatan pembelajaran PKn semakin bertambah pada peserta didik.

Bagi Masyarakat : Mengurangi keresahan masyarakat akibat perilaku-perilaku amoral yang dilakukan peserta didik atau remaja.

**E. Asumsi Penelitian**

- a. Inti dari pembelajaran PKn adalah menegaskan tentang nilai dan moral, empati merupakan bagian dari nilai inti sehingga penanaman nilai empati terhadap peserta didik sangat penting untuk pendewasaan dirinya sebagai warga negara yang baik.
- b. Membedakan benar dan salah melalui nilai empati, akan menjadikan diri sebagai sumber energi positif untuk melayani kehidupan sosial yang penuh dinamika. Hati nurani adalah penghasil moral, dan saat hati nurani di isi dengan hal-hal dan nilai-nilai positif, maka hati nurani akan menghasilkan kualitas moral yang cerdas untuk memutuskan apa yang baik, apa yang buruk, apa yang benar, apa yang tidak benar, apa yang adil, apa yang tidak adil, apa yang manusiawi, dan apa yang tidak manusiawi.

## **F. Struktur Organisasi Tesis**

Untuk mempermudah penulisan tesis ini, penulis akan menyusun Sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I tentang pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan dalam beberapa sub bab antara lain; (1) Latar Belakang Penelitian, (2) Identifikasi dan Perumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Asumsi Penelitian dan (6) Struktur Organisasi Tesis.

Bab II membahas kajian teoritis / kajian pustaka yang berisi deskripsi, analisis dan rekonseptualisasi penelitian. Pada bab ini terbagi dalam sub bab antara lain ; A. (1) Pengertian dan Hakikat PKn, (2) Visi dan Misi PKn, (3) Fungsi dan Tujuan PKn, (4) Unsur Perkembangan PKn, (5) Karakteristik PKn, (6) Pembelajaran Nilai Sebagai Esensi PKn, (7) Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Mata Pealajaran di sekolah, (8) Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, (8) Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan (9) Strategi Pembelajaran PKn. B (1) Hakikat Klarifikasi Nilai dalam PKn, (2) Langkah-Langkah Pembelajaran Klarifikasi Nilai, dan (3) Keunggulan dan Kelemahan Klarifikasi Nilai.

Bab III membahas metode penelitian dalam bab ini terbagi dalam sub bab antara lain; (1) Lokasi dan Subjek, (2) Pendekatan dan Metode, (3) Definisi operasional, (4) Teknik Pengumpulan Data, (5) Analisis Data, (6) Uji Validitas Data.

Bab IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini terbagi dalam sub bab antara lain; (1) Deskripsi Lokasi Penelitian, (2) Hasil Penelitian dan (3) Pembahasan.

Bab V membahas simpulan. Dalam bab ini terbagi dalam sub bab antara lain; (1) Kesimpulan dan (2) Rekomendasi.